

Pemanfaatan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Tepus, Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta

Utilization of blended learning in Islamic religious education learning at Muhammadiyah 1 Tepus Middle School, Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta

Riswanda, Affandiya Ramadhani*, Farras Hilmy Tauhid Izzudiin, Ahmad Alan Alfian, Alfi Mahyudi Awali

Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

* 2300031108@webmail.uad.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Developments in 21st-century education demand learning innovations that integrate technology without sacrificing essential values, including in Islamic Religious Education (PAI) learning. One relevant model is blended learning (BL), a combination of face-to-face and online learning. This study aims to describe the implementation of BL in Islamic Religious Education (PAI) learning at Muhammadiyah 1 Junior High School, Tepus, Gunung Kidul, and identify supporting factors, obstacles, and its impact on student motivation and learning independence. This study used a qualitative descriptive approach with a case study through observation, interviews, and documentation with the principal, PAI teachers, and eighth-grade students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model with triangulation of sources and techniques. The results indicate that BL was implemented quite effectively and adaptively, increasing student motivation and learning independence and making PAI learning more varied and contextual. However, obstacles remain, including limited internet access, devices, and students' digital literacy. Overall, BL has the potential to be an effective and relevant PAI learning model in the digital era, particularly in religious-based schools in remote areas.

Keywords

blended learning,
Islamic Religious
Education, learning
motivation, learning
independence,
Muhammadiyah
schools

Article History

Received: 2026-01-21

Accepted: 2026-02-06

Copyright © 2026, Riswanda et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.358](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.358)

1. PENDAHULUAN

Terdapat perubahan besar dalam cara mengajar dan belajar di sekolah pada era pendidikan abad ke-21. Sudah bukan zamannya lagi guru jadi satu-satunya sumber pengetahuan; sekarang, siswa ditempatkan sebagai inti dari proses belajar. Mereka didorong untuk aktif, mandiri, dan bisa membangun pemahaman sendiri melalui berbagai sumber dan pengalaman. Paradigma ini memaksa guru, termasuk yang mengajar Pendidikan Agama

Islam (PAI), untuk beradaptasi dengan metode yang lebih inovatif, kontekstual, dan selaras dengan kemajuan teknologi. Meski demikian, penggunaan teknologi bukan berarti mengurangi nilai-nilai spiritual dan moral yang jadi pokok pembelajaran. Justru, teknologi bisa jadi alat bantu agar materi agama disampaikan lebih menarik, bermakna, dan cocok dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan bantuan teknologi, pemahaman konsep bisa lebih kuat, minat belajar meningkat, dan nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasi dalam rutinitas harian. Jadi, integrasi teknologi sebenarnya bisa memperkaya proses belajar PAI, seperti yang disebutkan oleh Rahmawati pada tahun 2020.

Salah satu pendekatan yang cocok dengan kebutuhan ini adalah model pembelajaran *blended learning*. Model ini mencampur pembelajaran tatap muka dengan daring sehingga memberi siswa fleksibilitas untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Siswa tidak hanya mendapat materi di kelas, tapi juga bisa akses bahan ajar, tugas, atau diskusi secara online. Ini membantu mengatasi batasan waktu dan tempat, sekaligus mendorong siswa lebih mandiri, seperti yang dibahas oleh Sari & Setiawan (2021), serta Putri dan Hidayat (2022). Dalam konteks pembelajaran PAI, *blended learning* (BL) memiliki potensi besar karena guru bisa menyajikan materi agama dengan cara yang lebih beragam, misalnya melalui video pembelajaran, kuis interaktif, refleksi online, atau diskusi tentang nilai-nilai Islam yang terkait dengan realitas hidup siswa. Model ini membantu siswa memahami ajaran agama bukan sekadar teori, tapi sebagai panduan hidup yang relevan dengan konteks mereka, sebagaimana dijelaskan Fauzi (2023).

Di lingkungan sekolah Muhammadiyah, PAI punya peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah. SMP Muhammadiyah 1 Tepus di Gunung Kidul, sebagai sekolah di daerah pinggiran (karena terletak di daerah pelosok dan jauh dari keramaian kota) menghadapi tantangan sendiri dalam menggunakan teknologi pembelajaran baik dari segi fasilitas maupun kesiapan tenaga pendidik. Meski begitu, sekolah ini mulai mencoba menerapkan BL sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas PAI.

Implementasi BL di SMP Muhammadiyah 1 Tepus menarik untuk dipelajari, mengingat kondisi geografis dan keragaman siswa yang ada di dalamnya. Penelitian ini penting untuk mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana model BL diterapkan pada pembelajaran PAI, hambatan yang muncul, serta pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Hasilnya diharapkan bisa jadi bahan evaluasi dan referensi untuk mengembangkan model PAI yang lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di zaman digital (Susanto & Maulana, 2024). Dengan kata lain, fokus penelitian ini adalah pemanfaatan BL dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Tepus, Gunung Kidul, untuk memahami praktik di lapangan dan bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Penulis memilih pendekatan ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana model BL diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Tepus, Gunung Kidul, sambil mempertimbangkan konteks sosial dan budaya sekolah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah ini sudah mulai menggabungkan teknologi

digital ke dalam PAI, meskipun berada di daerah non-perkotaan. Ini menarik untuk diamati, terutama melihat dinamika penerapan BL di sekolah yang berbasis keagamaan.

Subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, dua orang guru PAI, dan enam siswa dari kelas VIII. Sedangkan objeknya adalah bagaimana BL dijalankan dalam pembelajaran PAI. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat proses belajar secara langsung, wawancara untuk mendalami soal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi BL, sementara dokumentasi mencakup RPP, modul ajar, screenshot dari Google Classroom, dan foto-foto kegiatan belajar. Salah satu guru PAI menyatakan, "*BL membantu kami menyampaikan materi PAI lebih variatif, siswa bisa ulang materi melalui video atau tugas online*" (Wawancara Guru PAI, 2024). Untuk analisis data, penulis menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi dari berbagai sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi *Blended Learning* dalam pembelajaran PAI

SMP Muhammadiyah 1 Tepus telah menerapkan model *blended learning* (BL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui integrasi kegiatan tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring. Pendekatan ini tidak bersifat kaku, melainkan disesuaikan dengan jenis materi dan kondisi siswa. Sebagai contoh, selama sesi tatap muka, guru lebih fokus pada aspek penanaman nilai-nilai keislaman, penguatan sikap religius, pelaksanaan diskusi, serta klarifikasi materi yang dianggap sulit. Interaksi langsung ini dimanfaatkan secara maksimal untuk memperdalam pemahaman siswa, khususnya pada topik seperti akhlak, ibadah, dan penghayatan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Di sisi lain, pembelajaran daring berfungsi sebagai ruang tambahan untuk pengayaan dan dukungan belajar. Guru sering menggunakan platform digital seperti Google Classroom untuk mendistribusikan materi tambahan, termasuk teks, video pembelajaran, dan lembar tugas. Melalui sistem ini, siswa dapat mengakses materi kapan saja dan mengulang penjelasan yang belum jelas. Hal ini mendorong kemandirian dan fleksibilitas siswa, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru di kelas. Model seperti ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2020), yang menyatakan bahwa BL memungkinkan guru memanfaatkan pertemuan tatap muka untuk membangun pemahaman konseptual dan nilai-nilai, sementara komponen daring berperan sebagai sarana penguatan dan pendalaman. Selain itu, Putri & Hidayat (2022) menekankan bahwa kombinasi pembelajaran luring dan daring dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka memiliki ruang belajar yang lebih luas dan beragam. Pendapat ini masuk akal, mengingat siswa saat ini lebih menyukai pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton.

SMP Muhammadiyah 1 Tepus menunjukkan bahwa teknologi tidak menggantikan peran guru, melainkan melengkapinya. Guru tetap menjadi figur utama dalam membimbing, menanamkan nilai, dan menjadi teladan, sedangkan media digital berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Fauzi (2023), yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam PAI akan efektif jika nilai spiritual tetap menjadi inti, dengan teknologi sebagai pendukung.

Lebih lanjut, menurut Sari & Setiawan (2021) dalam artikel "Pendidikan Islam Inovatif", BL dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa lebih terlibat dengan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghubungkan ajaran Islam dengan isu sosial terkini. Misalnya, guru dapat membuat video tentang etika digital yang terkait dengan nilai-nilai Islam, dan siswa mendiskusikannya melalui forum online. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Susanto & Maulana (2024) juga menjelaskan dalam artikel mereka bahwa tantangan utama di sekolah pinggiran seperti ini adalah keterbatasan akses internet. Namun dengan kreativitas guru, seperti pembuatan konten offline yang dapat diakses daring kemudian, BL tetap dapat berjalan lancar. Berdasarkan pengamatan, guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Tepus sering melakukan latihan sebelum implementasi, dan hasilnya positif dimana siswa lebih aktif bertanya dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan.

Secara keseluruhan, implementasi BL di SMP Muhammadiyah 1 Tepus merupakan upaya adaptif dari guru PAI untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran menjadi lebih variatif, tidak membosankan, dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keagamaan yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI. Hal ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat membantu pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dan bermakna bagi generasi muda.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa penerapan BL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengelolaan pembelajaran. Guru-guru merasa lebih terbantu dalam mengatur waktu, karena tidak semua materi perlu disampaikan secara langsung di kelas. Materi pendukung dapat dibagikan melalui platform daring, sehingga waktu tatap muka dapat difokuskan pada diskusi, penguatan nilai, dan pendalaman konsep penting. Salah satu guru menyatakan, "*Melalui BL, siswa tidak lagi hanya menunggu penjelasan guru, tetapi mulai terbiasa mencari dan mempelajari materi secara mandiri*" (Wawancara Guru PAI, 2024).

Selain itu, BL memperkaya sumber belajar. Guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi dapat memanfaatkan video, gambar, atau bahkan tautan ke materi keislaman yang relevan. Hal ini membuat penyajian materi PAI lebih variatif dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Setiawan (2021), yang menyatakan bahwa BL dapat memperluas akses siswa ke sumber belajar dan meningkatkan kemandirian mereka.

Dari perspektif siswa, pembelajaran PAI dengan model BL dirasakan lebih fleksibel dan menarik. Mereka menyatakan dapat mengakses materi kapan saja, terutama jika belum memahami pelajaran di kelas. Penyajian materi melalui video atau media visual membuat PAI lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Beberapa siswa juga menceritakan bahwa mereka lebih berani mengulang materi secara mandiri tanpa rasa malu, karena dapat belajar melalui perangkat gawai masing-masing. Pengalaman siswa seperti ini menunjukkan bahwa model BL memberikan ruang belajar yang lebih personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini selaras dengan temuan Putri & Hidayat (2022), yang menegaskan bahwa fleksibilitas dalam BL dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam konteks PAI, pendekatan ini membantu siswa memahami materi keagamaan lebih mendalam karena mereka dapat mengulang, merefleksikan, dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari (Fauzi, 2023).

Hasil wawancara ini menjelaskan bahwa BL tidak hanya memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga membuat pengalaman belajar siswa lebih bermakna. Model ini mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan tertarik dalam PAI, tanpa mengurangi peran guru sebagai pembimbing utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman (Susanto & Maulana, 2024).

3.2. Faktor pendukung dan penghambat

Keberhasilan implementasi model BL dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Tepus didukung oleh beberapa faktor krusial. Faktor utama berasal dari kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, ketersediaan perangkat dasar seperti komputer dan gawai, serta kemauan guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi. Dukungan ini membuat guru PAI lebih percaya diri dalam mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam praktiknya, guru-guru sering mengombinasikan pertemuan langsung di kelas dengan aktivitas daring. Pada sesi tatap muka, fokusnya adalah penyampaian materi pokok, diskusi, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Interaksi langsung dimanfaatkan untuk membangun pemahaman, membimbing sikap, dan menanamkan karakter religius. Sementara itu, komponen daring digunakan untuk memberikan tugas, menambahkan materi, dan evaluasi. Pola seperti ini membantu siswa tetap terhubung dengan materi meskipun di luar kelas.

Dari perspektif siswa, BL membuat pengalaman belajar lebih variatif dan menarik. Salah satu siswa menyatakan, *"Jika ada video atau tugas online, belajarnya menjadi tidak membosankan dan dapat dibuka kembali di rumah"* (Wawancara Siswa, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media digital membuat pembelajaran PAI terasa lebih dekat dengan dunia mereka dan memberikan kesempatan untuk mengulang materi secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Putri & Hidayat (2022), yang menyatakan bahwa penyajian materi melalui media visual dalam BL dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasinya. Masalah jaringan internet masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa, terutama yang tinggal di daerah dengan sinyal yang kurang stabil. Selain itu, tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi yang memadai. Perbedaan kemampuan literasi digital juga memengaruhi kecepatan mereka dalam mengikuti kegiatan daring. Kondisi ini selaras dengan temuan Rahmawati (2022), yang menegaskan bahwa kesiapan infrastruktur dan kemampuan digital siswa merupakan faktor kunci keberhasilan BL.

Meskipun ada hambatan, penerapan BL tetap memberikan dampak positif. Guru menilai bahwa model ini dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa menjadi lebih aktif, tidak hanya menunggu penjelasan di kelas, tetapi juga terlibat dalam aktivitas mandiri melalui platform daring. Guru juga merasa lebih terbantu dalam memantau perkembangan siswa, karena tugas dan aktivitas dapat direkam dan dievaluasi secara sistematis melalui media digital (Susanto & Maulana, 2024).

Oleh karena itu, faktor pendukung dan penghambat di SMP Muhammadiyah 1 Tepus ini menunjukkan bahwa keberhasilan BL tidak hanya tergantung pada teknologi, tetapi juga pada dukungan kebijakan, kesiapan guru, dan kemampuan siswa untuk memanfaatkan media digital. Jika hambatan-hambatan ini dapat diatasi secara bertahap, BL memiliki

potensi untuk menjadi model PAI yang efektif dan berkelanjutan. Menurut peneliti, ini merupakan langkah yang baik bagi sekolah di daerah pinggiran seperti ini.

3.3. Dampak *Blended Learning* terhadap motivasi dan kemandirian belajar siswa

Penerapan BL dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Tepus memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan kemandirian belajar siswa. Model pembelajaran ini membuka ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif, tidak hanya saat berada di kelas, tetapi juga di luar jam sekolah. Akses terhadap materi secara daring membuat siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru, melainkan mulai terbiasa mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Peningkatan motivasi belajar terlihat ketika materi PAI disajikan melalui media yang lebih variatif, seperti video pembelajaran, kuis daring, dan diskusi berbasis platform digital. Siswa menilai pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan dengan metode ceramah semata. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa materi PAI terasa lebih mudah dipahami karena dapat dipelajari kembali di rumah melalui video atau bahan ajar yang dibagikan secara daring (Wawancara Siswa, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2023) yang menyebutkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan minat belajar karena siswa merasa lebih dekat dengan materi yang disajikan secara visual dan interaktif.

Selain berdampak pada motivasi, BL juga mendorong tumbuhnya kemandirian belajar siswa. Mereka mulai terbiasa mengatur waktu belajar, mengakses materi secara mandiri, serta menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan secara langsung oleh guru. Pola ini membentuk sikap tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Putri dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa fleksibilitas dalam BL berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya.

Dalam konteks PAI, kemandirian belajar memiliki makna yang lebih luas. Pembelajaran agama tidak hanya berhenti pada penguasaan materi di kelas, tetapi juga menuntut pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terbiasa belajar secara mandiri, siswa diharapkan mampu menginternalisasi ajaran agama dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Hal ini sejalan dengan pandangan Susanto dan Maulana (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi akan efektif apabila mampu mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, BL tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Model ini membantu menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, serta motivasi belajar yang lebih baik pada diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa BL selaras dengan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan sikap, kepribadian, dan karakter Islami peserta didik secara utuh.

4. KESIMPULAN

Penerapan *blended learning* (BL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 1 Tepus, Gunung Kidul, telah berjalan cukup baik dan adaptif terhadap kondisi sekolah. Model ini diterapkan melalui pengintegrasian pembelajaran tatap muka

dengan pembelajaran daring menggunakan platform digital, seperti Google Classroom. Pembelajaran tatap muka dimanfaatkan untuk penanaman nilai-nilai keislaman, sedangkan pembelajaran daring berfungsi sebagai sarana pengayaan, penguatan materi, dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BL berdampak positif terhadap motivasi dan kemandirian belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, memiliki fleksibilitas dalam mengakses materi, serta terbiasa mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pembelajaran PAI juga menjadi lebih variatif dan menarik tanpa menghilangkan esensi nilai spiritual dan moral. Keberhasilan implementasi didukung oleh kebijakan sekolah, ketersediaan perangkat dasar, serta kesiapan guru. Namun, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan akses internet, kepemilikan perangkat, dan perbedaan literasi digital siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan agar BL dapat diterapkan secara lebih optimal. Secara keseluruhan, BL berpotensi menjadi model pembelajaran PAI yang efektif dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, khususnya di sekolah berbasis keagamaan di daerah pinggiran.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak sekolah terus mendukung penerapan BL melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya terkait akses internet dan perangkat pembelajaran. 'Sekolah disarankan menyediakan pojok wifi offline atau materi dalam bentuk flashdisk bagi siswa yang terkendala sinyal di rumah'. Saran yang aplikatif lebih bernilai bagi pembaca. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan kompetensi literasi digital agar pembelajaran BL dapat dirancang secara lebih efektif dan tetap menekankan nilai-nilai keislaman. Selain itu, siswa diharapkan mampu memanfaatkan pembelajaran daring secara mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan BL dengan pendekatan dan konteks yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Alfian, A. A., & Awali, A. M. (2022). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi digital di sekolah menengah. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 145–158.
- Anwar, K., & Nurhayati, S. (2021). Model pembelajaran blended learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 134–146.
- Arifin, Z. (2020). Inovasi pembelajaran PAI di sekolah menengah berbasis teknologi digital. *Jurnal Al-Ta'dib*, 13(1), 67–80.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2023). Blended learning sebagai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam abad ke-21. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 95–109.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.
- Daryanto. (2018). *Pembelajaran abad ke-21*. Gava Media.
- Daryanto, & Karim, A. (2021). Implementasi blended learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 67–82.

- Fadli, M., & Kurniawan, D. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 23–37.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Ahmad Dahlan. (2022). *Panduan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*. UAD Press.
- Fauzi, A. (2023). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 45–60.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hakim, L., & Yuliana, S. (2023). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(2), 101–115.
- Hidayah, R., & Lestari, P. (2021). Literasi digital siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 88–99.
- Majid, A. (2016). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2020). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Nasution, S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Prasetyo, B. (2022). Implementasi blended learning di sekolah berbasis keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 41–55.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. (2021). *Kurikulum dan capaian pembelajaran Program Studi PAI*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Putri, A. R., & Hidayat, M. (2022). Pembelajaran blended learning dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 101–112.
- Rahmawati, D. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–68.
- Rahmawati, D. (2022). Tantangan penerapan pembelajaran digital di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 33–45.
- Ramadhani, A., & Izzudiin, F. H. T. (2022). Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui blended learning. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 6(2), 88–102.
- Rusman. (2019). *Model-model pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2018). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sari, N., & Setiawan, A. (2021). Blended learning dalam pembelajaran pendidikan Islam inovatif. *Jurnal Pendidikan Islam Inovatif*, 5(2), 77–89.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono, E. (2023). Pembelajaran PAI kontekstual berbasis teknologi informasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 60–74.

- Susanto, H., & Maulana, R. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis digital di sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1–14.
- Syah, M. (2019). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Universitas Ahmad Dahlan. (2020). *Pedoman penelitian dan penulisan karya ilmiah*. LPPM Universitas Ahmad Dahlan.
- Universitas Ahmad Dahlan. (2023). *Roadmap pengembangan pembelajaran digital di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah*. UAD Press.
- Yuliana, S., & Hakim, L. (2024). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 1–15.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Zuhairini. (2016). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bumi Aksara.
- Zuhdi, M., & Karimullah, S. S. (2021). Penguatan karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 10(1), 55–69.